

PERAN MUHAMMADIYAH DALAM MEMBANGUN PERADABAN DI DUNIA

Abdullah Masmuh

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Malang

abdullah.masmuh@gmail.com

Abstrak

Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi sosial keagamaan besar di Indonesia, didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912. Muhammadiyah telah menjadi gerakan dakwah amar makruf nahi mungkar, baik di bidang keagamaan, pendidikan, kesehatan, dan sosial. Tujuan dari gerakan dakwah adalah terciptanya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridai Allah Subhanahu Wata'ala. Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam tertua di Indonesia, tidak pernah lelah berbuat yang terbaik untuk menampilkan wajah Islam yang rahmatanlil 'alamin. Organisasi ini mempunyai peran sebagai problem solving berbagai permasalahan bangsa. Partisipasi para aktivisnya dalam forum-forum antarbangsa telah lama dirintis, baik untuk misi perdamaian, program kemanusiaan, maupun dialog antaragama. Posisi strategis Muhammadiyah di dunia internasional antara lain menyukseskan program-program masyarakat internasional seperti MDGs (Millinium Development Goals) dan dialog antaragama serta kerja sama antarperadaban di beberapa negara, yang dikenal sebagai “soft diplomacy”. Muhammadiyah, di usianya yang jauh melampaui usia Republik Indonesia, tidak pernah berhenti dalam melakukan gerakan sosial yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan peradaban, baik dalam lingkup lokal, nasional, dan internasional. Muhammadiyah akan terus mengadvokasi masyarakat akan pentingnya pencerahan, pencerdasan, dan kesejahteraan umat sehingga terwujud peradaban utama di skala nasional maupun internasional. Muhammadiyah juga berperan aktif dalam menggalakkan kemandirian ekonomi umat sebagai jawaban terhadap tantangan dan persaingan era global. Muhammadiyah telah memposisikan dirinya sebagai salah satu organisasi pendukung kemajuan bangsa.

Kata Kunci: Muhammadiyah dan Peradaban Utama

PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H, bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M, sebagai organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia dan dunia

Islam, dan menjadi gerakan dakwah amar makruf nahi mungkar, baik di bidang keagamaan, pendidikan, kesehatan, dan sosial menuju kepada terciptanya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridai Allah Subhanahu Wata'ala¹. Itulah sebabnya, Muhammadiyah senantiasa hadir

¹**Masyarakat utama**, yaitu masyarakat yang senantiasa mengejar keutamaan dan kemaslahatan untuk kepentingan hidup umat manusia, masyarakat yang selalu bersikap *takzim* (hormat atau patuh) terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, mengindahkan dengan penuh keikhlasan terhadap

ajaran-ajaran-Nya, serta menaruh hormat terhadap sesama manusia selaku makhluk Allah yang memiliki martabat *ahsanu takwim* (dalam bentuk yang sebaik-baiknya).

Adil dan Makmur, yaitu suatu kondisi masyarakat yang di dalamnya terpenuhi dua kebutuhan hidup

untuk, bersama-sama dengan elemen bangsa yang lainnya, untuk terus melakukan ikhtiar dalam berbagai bentuk aksi nyata melalui amal usaha Muhammadiyah, program majelis, lembaga, biro, dan badannya², dalam rangka menyelamatkan masa depan kehidupan umat dan bangsa, khususnya di Indonesia dan umumnya di dunia. Selama ini, Muhammadiyah telah dan terus memberikan kontribusi positif pada bangsa dan negara, bahkan dunia, hal ini sesuai dengan jargon yang selama ini digaungkan, yaitu “dari Muhammadiyah untuk Bangsa”.

Jargon tersebut direalisasikan dalam beberapa bentuk aksi nyata sebagai perwujudan tanggungjawab kebangsaan, antara lain melakukan *judicial review* atas Undang-undang Migas, Undang-undang Rumah Sakit, Undang-undang Ormas, dan Undang-undang Sumber Daya Air yang dikenal dengan gerakan jihad konstitusi. Muhammadiyah juga memberikan perhatian terhadap berbagai isu strategis yaitu antara lain pertama masalah politik kebangsaan meliputi kedaulatan dan martabat bangsa,

yang pokok yaitu: (1) Adil, suatu kondisi masyarakat yang positif dari aspek bathiniyah, dimana keadaan ini bilamana dapat diwujudkan secara konkrit, riil atau nyata maka akan terciptalah masyarakat yang damai, aman dan tentram, sepi dari perasaan terancam dan ketakutan. (2) Makmur, yaitu suatu kondisi masyarakat yang positif dari aspek lahiriyah, yang sering digambarkan secara sederhana dengan rumusan terpenuhinya kebutuhan sandang, papan dan kesehatan. Suatu keadaan masyarakat yang makmur sejahtera, melimpah ruah segala kebutuhan aspek materiilnya, dan sepi dari jerit tangisnya orang yang kelaparan dan kesusahan.

Yang diridlai Allah Subhanahu Wata’ala, yaitu dalam rangka mengupayakan terciptanya keadilan dan kemakmuran masyarakat maka jalan dan cara yang ditempuh haruslah selalu bermotifkan semata-mata mencari keridlaan Allah belaka. Rumusan tujuan persyarikatan seperti di atas sesungguhnya searti dan sejiwa dengan gambaran masyarakat sebagaimana diisyaratkan dalam surat As-Saba’ ayat 15 ‘*Baldatun thayyibatun wa Rabbun ghafur*’ suatu

kritik kebijakan publik, dan kondisi politik nasional lainnya dari sudut moral kebangsaan, serta yang kedua soal relasi umat beragama².

Melihat dari kontribusi besarnya pada bangsa dan Negara, tentu Muhammadiyah tidak diragukan dan layak dikatakan oleh banyak kalangan menjadi organisasi yang fenomenal karena diusiaanya yang lebih dari 106 tahun³ ternyata masih eksis, bahkan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muslim Abdurrahman, bahwa Muhammadiyah merupakan sebuah gerakan yang unik sekaligus menarik. Muhammadiyah memperjuangkan *ethno local* Islam, jadi bukan *localizing Islam*. Makanya, karena sifatnya yang sangat terbuka, bisa bekerja sama, dan tidak terkait dengan lokal tertentu, ia bisa menyebar ke seluruh penjuru Indonesia bahkan dunia. Dengan potensi ini, Muhammadiyah bisa menjadi sebuah gerakan sosial yang melampaui suku, negara, warna kulit, dan keturunan yang teguh memperjuangkan cita-cita Islam, kemanusiaan, dan kebangsaan.⁴

negeri yang baik, dan Tuhan pun melimpahkan ampunan-Nya. (Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam, 2009 halaman 112-113, Yogyakarta, Surya Mediatama).

² Baca *Laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 2010-2015*, Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar 3-7 Agustus 2015 M, “*Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan*” Halaman: 3

²*Laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 2010-2015*, pada Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar 3-7 Agustus 2015 M “*Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan*” Halaman: 2

³Jika dilihat dari tahun Masehi, karena Muhammadiyah berdiri pada tanggal 18 Nopember tahun 1912 M, bertepatan dengan tanggal 30 Dzulhijah tahun 1330 H di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan, jauh sebelum Indonesia Merdeka.

⁴ Ahmad Fuad Fanani, *Reimagining Muhammadiyah Islam Berkemajuan dalam Pemikiran dan Gerakan*,

Haedar Nashir, mengatakan, bahwa bagi Muhammadiyah perjalanan lebih dari satu abad ini tidaklah mudah. Dinamika sejarah yang dilalui Muhammadiyah penuh suka dan duka. Namun Muhammadiyah memiliki potensi dan modal dasar untuk mampu keluar dari himpitan dalam babak-babak sejarah yang dilaluinya.⁵

Namun, memasuki abad kedua ini Muhammadiyah mengalami berbagai tantangan yang kompleks dan dinamis, baik secara internal maupun eksternal, lokal, nasional maupun internasional. Apalagi di era globalisasi yang serba tidak menentu akhir-akhir ini, sudah menjadi konsekuensi logis dari perkembangan teknologi komunikasi yang sedemikian cepatnya. Perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pergeseran pola pikir manusia yang ujung-ujungnya berdampak pada krisis peradaban modern.

Kini kita sedang berada dalam *disruption*⁶, dan *disruption* mengubah pola hubungan interaksi manusia, itulah yang disebut Rhenald Kasali, dunia sedang mengalami sebagai “*The Great Shifting*”. Jika manusia pindah ke dunia *online*, psikologi pun berpindah menjadi *cyberpsychology*. Begitu dahsyatnya dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi bagi kehidupan manusia, sehingga peradaban manusia mulai terancam. Paling tidak ada sebelas dampak dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, diantaranya: (1) Lahirnya

kehidupan baru; (2) Normalisasi yang dulu tidak normal; (3) Lahirnya psikologi dunia maya (*cyberpsychology*); (4) Perilaku melirik setiap empat menit; (5) Adanya ruang tanpa otoritas; (6) Lahirnya kengerian *cybertalking*; (7) Lahirnya *cyberbulllying*; (8) Lahirnya perilaku kecanduan internet dan permainan online (*internet and games addiction*); (9) Lahirnya perilaku dari kisah nyata ke dunia maya (*From real to cyber romance*); (10) Lahirnya “bayi maya” (*cyber baby*); dan (11) Perilaku tidak fokus dan meluluhkan ikatan.⁷

Atas dasar itu, maka Muhammadiyah terus menggeliat dalam gerak melintas zaman untuk menemukan jawaban dan memberikan pencerahan baru atas peradaban yang kian hari kian tergerus, nyaris hilang di muka bumi. Muhammadiyah diusianya yang jauh melampaui usia Republik Indonesia, tidak pernah lelah dan akan terus melakukan gerakan sosial yang dapat memberi manfaat bagi kemanusiaan dan peradaban, baik dalam lingkup lokal, nasional, dan internasional. Muhammadiyah terus mengadvokasi pada masyarakat akan pentingnya kemandirian ekonomi umat, pencerahan umat, pencerdasan umat, dan kesejahteraan umat.

Sudah tidak diragukan lagi, bahkan telah banyak orang yang mengakui dan mengapresiasi terhadap kiprah dan peran Muhammadiyah dalam membangun martabat manusia.⁸ Dalam perumpamaan, Muhammadiyah laksana matahari yang

2018, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, halaman 42-43.

⁵ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Abad Kedua*, 2011, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, Halaman: 51.

⁶ Lebih jelasnya baca buku Rhenald Kasali, *Disruption*, 2018, Jakarta, Gramedia

⁷ Rhenald Kasali, *The Great Shifting*, 2018, Jakarta, Gramedia, halaman 41-77.

⁸ Martabat manusia adalah kondisi hasil, yang bergantung dari kualitas manusia itu, yakni secara timbal balik. Dalam kaitan dengan itu, Emil Salim, mengatakan, “bahwa dalam menanggapi tantangan masa depan yang penuh gejolak perubahan yang cepat, maka perlu diutamakan lima segi kualitas

selalu menyinari bumi tanpa harap kembali. Sebagaimana yang pernah dipesankan oleh K.H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, bahwa “berbuat dan bekerja itu lebih baik dan lebih penting dari berbicara”. Tampaknya, nilai-nilai (*etos*) yang terkandung dalam pesannya merupakan warisan intelektualisasi nilai-nilai ajaran Islam, sebagai tindak lanjut dari peningkatan penajaman pikiran melalui ilmu mantiq (logika/filsafat) dan pemahaman Kiai terhadap Islam yang sekaligus merupakan bukti karya kreatif dalam berpikir dan bertindak.⁹ Pertanyaannya adalah bagaimana peran Muhammadiyah dalam membangun peradaban di dunia? Untuk menjawab pertanyaan ini, dalam paper ini penulis awali terlebih dahulu dengan membahas tentang pemahaman tentang etika Muhammadiyah dan spirit peradaban, konstruk peradaban ala Muhammadiyah, baru kemudian membahas beberapa peran Muhammadiyah dalam membangun peradaban di dunia.

Etika Muhammadiyah dan Spirit Peradaban

Pasca Muktamar Muhammadiyah ke 47 di Makassar yang mengusung tema “*Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan*”, menghasilkan keputusan dan rekomendasi penting dan strategis untuk persyarikatan, umat, bangsa, negara, dan dunia. Adapun rumusan rekomendasi dan isu-isu strategis yang dimaksud adalah: membangun masyarakat ilmu, toleransi dan kerukunan antar umat

manusia dan kualitas masyarakat, yaitu: (1) Ketaatan pada prinsip moral dan agama; (2) Sikap kesetiakawanan social dalam hubungan antara manusia; (3) Kreativitas dan produktivitas; (4) Pengembangan rasionalitas, dan (5) Kemampuan menegakkan kemandirian. Selanjutnya, untuk lebih jelas memahami membangun martabat manusia bisa baca buku yang berjudul “*Membangun Martabat*

beragama, peningkatan daya saing umat Islam, penyatuan kalender Islam, melayani dan memberdayakan kelompok difabel dan komunitas rentan lainnya, pengendalian narkoba psikotropika dan zat adiktif, tanggap dan tangguh menghadapi bencana, memaksimalkan bonus demografi, gerakan berjemaah melawan korupsi, jihad konstitusi, adaptasi mitigasi perubahan iklim, pemanfaatan teknologi komunikasi, serta *human trafficking* dan perlindungan buruh migran. Rekomendasi dan isu-isu strategis itu menggambarkan bahwa Muhammadiyah memiliki ketajaman dalam merasakan berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat, bangsa, dan dunia.

Semoga Muhammadiyah menjadi salah satu representasi dari Islam Indonesia yang mencoba memberikan jawaban atas krisis peradaban dunia hari ini dan masa depan. Tentu, hasil muktamar Muhammadiyah ke 47 ini menjadi panduan pemikiran dan gerak langkah Muhammadiyah dengan lebih optimis dan percaya diri sebagai representasi Islam Indonesia yang berkemajuan.

Paling tidak, ada 3 dimensi yang menjadi filosofi dalam membangun etika Muhammadiyah dan memberikan sumbangsing peradaban kemanusiaan sebagai eksistensi Muhammadiyah, yakni: (1) dimensi teologik, (2) epistemologik, dan (3) teknologik. Dalam dimensi teologik, Muhammadiyah memiliki etos menyusun wawasan Islam, dakwah, dan tajdid. Dalam dimensi epistemologik, Muhammadiyah

Manusia Peranan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan”, yang penyuntingnya, Sofian Effendy, Sjafrin Sairin, dan M. Alwi Dahlan, 1993, Yogyakarta, Penerbit UGM Press.

⁹ Abdul Munir Mul Khan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, 1990, Yogyakarta, PT. Percetakan Persatuan, Halaman: 75

memiliki etos pembangunan wawasan sosial masa depan. Dimensi teknologik merupakan sifat realistik dari tanggung jawab Muhammadiyah dalam menyusun kebijakan social sebagai fungsi etik untuk membimbing umat dalam merekayasa masa depan yang dicita-citakan.¹⁰ Ketiga dimensi ini menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan antara satu dengan yang lain, sehingga mampu menjadi pilar kokoh untuk membangun etika Muhammadiyah dan spirit peradaban.

Dalam tulisan Zakiyuddin Baidhaway dan Azaki Khoirudin (2017), dijelaskan, bahwa formulasi konsep etika Muhammadiyah tidak banyak ditemukan dalam tulisan resmi Muhammadiyah. Dalam rujukan resmi, etika sering disebut dengan ideologi yang memandu sistem gerakan dan perilaku warga Muhammadiyah, yang kemudian terwujud dalam rumusan ideologis-praktis yang disebut dengan “Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah” (PHIWM). Pedoman ini berisi seperangkat nilai dan norma Islami yang bersumber pada Al-Qur’an dan Sunah untuk menjadi pola bagi tingkah laku warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga tercermin kepribadian Islami menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Ki Bagus Hadikusuma menyebut aspek penting dari nilai etika moral Islam bagi Muhammadiyah adalah penegasannya pada implementasi akhlak dalam amal kebajikan (*ihsan*).

¹⁰ Zakiyuddin Baidhaway dan Azaki Khoirudin, *Etika Muhammadiyah dan Spirit Peradaban*, 2017, Yogyakarta, Penerbit Suara Muhammadiyah, Halaman: 40

¹¹ Din Syamsuddin, *Muhammadiyah Untuk Semua*, 2014, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, Halaman: 24-25.

¹² Etika Protestan adalah sebuah konsep dan teori dalam teologi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah yang

Achmad Jainuri menandakan bahwa Muhammadiyah memandang akhlak sebagai nilai dasar fundamental yang harus muncul dalam perilaku setiap pribadi Muslim. Karena itu, ungkapan-ungkapan seperti “sedikit bicara banyak kerja,” “hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup di Muhammadiyah,” “*amar ma’ruf nahi mungkar*,” “*fatabiqul khairat*,” telah membentuk watak dan perilaku setiap warga Muhammadiyah.

Sementara itu, Haedar Nashir, menawarkan model etika Muhammadiyah adalah berbasis ihsan dan akhlak mulia. Model etika Muhammadiyah yang digagas oleh Haedar ini akan melahirkan relasi sosial profetik, yaitu hubungan sosial kenabian yang dibangun dan mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia yang dituntunkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Jadi, menurut Din Syamsuddin, orang Muhammadiyah adalah mereka yang ‘*ahsanu amala*’, bukan ‘*kasura amala*’. Bukan hanya sekedar banyak amalnya, namun ia *ihsan*, yakni amalnya dalam keterbaikan-keterbaikan. Oleh sebab itu, Muhammadiyah bukanlah kuantitas yang bicara, tetapi kualitas yang bicara. Maka, praksisnya *ihsan* harus berwujud dalam kemajuan *quality oriented* (orientasi kepada daya saing).¹¹

Etika Muhammadiyah sesungguhnya telah melampaui gambaran Max Weber mengenai Etika Protestan.¹² Etika Protestan model Weber berhenti pada lahirnya

mempersoalkan masalah manusia yang dibentuk oleh nilai-nilai agama. Dalam agama Protestan yang dikembangkan oleh Calvin ada ajaran bahwa seorang manusia sudah ditaqdirkan sebelumnya sebelum masuk ke surge atau neraka. Hal tersebut ditentukan melalui apakah manusia tersebut berhasil atau tidak dalam pekerjaannya di dunia. Adanya kepercayaan ini membuat penganut agama Protestan Calvin bekerja keras untuk meraih sukses.

semangat kapitalistik di kalangan Calvinis yang asketik. Etika Muhammadiyah bukan semata berpengaruh melahirkan etos wirausaha di kalangan pengikutnya, bahkan mewujud dalam system peradaban secara simultan yang meliputi system kepribadian, social, politik, ekonomi, dan budaya. Wujud spirit peradabannya merentang luas dari bidang pendidikan dan kebudayaan, layanan kesehatan, santunan dan pemberdayaan social, perekonomian dan kesejahteraan, filantropi, kebencanaan, dan lain sebagainya.

Konsep etika Muhammadiyah dan spirit peradaban ini menggambarkan bahwa relasi antara agama dan spirit peradaban menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam pembentukan etos Muhammadiyah. Hans Kung mengatakan, “bahwa agama Islam berperan besar dalam memberikan fondasi etika global sebagai dasar dialog antarperadaban. Dalam Islam terkandung standar etos dan nilai kemanusiaan universal. Nilai-nilai global ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi krisis peradaban dunia.”

Muhammadiyah menjunjung tinggi pada prinsip akhlak sebagai etika sosial dan sebagai bagian tak terpisahkan dari karakter gerakan. Etika ini dirumuskan pada periode Haji Mas Mansoer (1936-1942). Dinyatakan pada saat itu bahwa aplikasi nilai-nilai etika yang baik tidak akan menghasilkan buah jika mereka tidak di dasarkan pada kepasrahan kepada Allah. Kualitas moral yang lain seperti amanah, kebajikan, cinta sesama, konsisten dalam menepati janji dan keikhlasan, merupakan komponen-

komponen penting dari etika ini dalam pandangan Muhammadiyah. Keikhlasan menjadi bagian penting dalam mengukur kualitas moral seseorang dalam melakukan amalnya. K.H. Ahmad Dahlan mengatakan, “*Bahwa semua manusia secara emosional mati kecuali mereka yang punya pengetahuan; ulamak akan mengalami kebingungan kecuali mereka yang mengamalkan pengetahuan mereka; dan mereka yang melakukan amal nyata semuanya rugi kecuali mereka yang ikhlas dan jujur.*” Ini artinya, bahwa Islam mengajarkan kehidupan manusia tidak lain kecuali taat kepada Allah atas dasar prinsip tauhid dan dengan disertai keikhlasan dan kejujuran. Jadi, Islam merupakan jalan untuk memahami dunia dan membentuk hubungan antara Tuhan, masyarakat, dan manusia, sehingga melahirkan masyarakat Islam yang sesungguhnya, yang di situ kebajikan, kesejahteraan dan kebahagiaan akan terwujud.¹³

Nurcholis Madjid, dalam salah satu bukunya yang berjudul “*Islam Doktrin dan Peradaban*”, menulis, bahwa ada seorang sarjana bukan Muslim yang bernama Ernest Gellner, berpendapat, bahwa diantara tiga agama monoteis, Yahudi, Kristen, dan Islam, baginya Islam adalah yang paling dekat kepada modernitas, disebabkan oleh ajaran Islam tentang *universalisme*, *skripturalisme*,¹⁴ *egalitarianism spiritual*,¹⁵ yang meluaskan partisipasi dalam masyarakat kepada semua anggotanya, dan akhirnya, yang mengajarkan sistematisasi rasional kehidupan sosial. Gellner memang sangat

¹³ Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis*, 2002, Surabaya, Penerbit Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, Halaman: 95-98

¹⁴ Suatu faham yang mengajarkan bahwa Kitab Suci dapat dibaca dan dipahami oleh siapa saja, bukan

monopoli kelas tertentu dalam hirarki keagamaan, dan kemudian yang mendorong tradisi baca tulis atau “melek huruf”, *literacy*

¹⁵ Suatu faham yang menjelaskan bahwa tidak ada system kependetaan ataupun kerahiban dalam Islam.

optimis tentang Islam. Ia menegaskan bahwa Islamlah nanti, dibanding dengan agama-agama lain, yang akan paling banyak memperoleh manfaat dari modernitas, disebabkan oleh berbagai kualitas dasar Islam.¹⁶

Dari semua pemaparan di atas, nampak bahwa rumusan etika Muhammadiyah sesungguhnya menggambarkan spirit peradaban untuk tetap dijaga. Artinya, Muhammadiyah sebagai organisasi yang bukan bertumpu pada kekuasaan dan tidak menjadikan kekuasaan sebagai tumpuhan dan tujuan gerakannya. Dengan kata lain, Muhammadiyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang memiliki visi melakukan khidmah dalam bidang pembaharuan keagamaan melalui kiprahnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi keumatan, dan amal sosial lainnya.¹⁷ Ini semua merupakan manifestasi dari spirit peradaban. Pertanyaannya adalah bagaimana konstruksi peradaban ala Muhammadiyah?

Konstruksi Peradaban Ala Muhammadiyah

Berbicara tentang peradaban sesungguhnya tidak bisa dipisahkan dengan sejarah perkembangan manusia itu sendiri. Karena ada tidaknya peradaban itu ditentukan oleh manusia itu sendiri, dan maju tidaknya manusia juga ditentukan oleh peradaban itu sendiri. Jadi, peradaban dan manusia menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan, bagaikan satu mata uang yang

memiliki dua sisi yang sama-sama memiliki nilai. Ibn Khaldun, mengatakan, bahwa pada hakekatnya sejarah adalah catatan tentang masyarakat ummat manusia. Sejarah itu sendiri identik dengan peradaban dunia; tentang perubahan yang terjadi pada watak peradaban itu, seperti keliaran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan (*ashobiah*); tentang revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan Negara-negara dengan berbagai macam tingkanya; tentang kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam ilmu pengetahuan dan pertukangan; dan pada umumnya tentang segala perubahan yang terjadi dalam peradaban karena watak peradaban itu sendiri.¹⁸ Demikian juga Samuel P. Huntington, mengatakan, bahwa sejarah manusia adalah sejarah peradaban itu sendiri.¹⁹

Jika ditelusuri secara kepustakaan, ada banyak buku yang membahas tentang manusia dan sejarah peradabannya, mulai dari Arnold Toynbee, “*Sejarah Jejak Peradaban Manusia dari 500 SM – Abad XX*”, Arnold Toynbee, “*Sejarah Umat Manusia Uraian Analisis, Kronologis, Naratif, dan Komparatif*”, Rizem Aizid, “*Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia*”, Frijof Capra, “*Titik Balik Peradaban*”, Jared Diamond, “*Collapse Runtuhnya Peradaban-peradaban Dunia*”, Yuval Noah Hariri, “*Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia*”, Yuval Noah Hariri, “*Homo Deus Masa*

¹⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 2000, Jakarta, Paramadina, Halaman: 467-471

¹⁷ Ahmad Fuad Fanani, *Reimagining Muhammadiyah Islam Berkemajuan dalam Pemikiran dan Gerakan*, 2018, Yogyakarta, Penerbit Suara Muhammadiyah, Halaman: 11

¹⁸ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2000, Halaman: 57

¹⁹ Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*, ter. M. Sadat Ismail dengan judul “*Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*,” cetakan ke 12, Jakarta, Penerbit Qalam, 2012, Halaman: 37

Depan Umat Manusia”, Yuval Noah Hariri, “21 Lessons”, IbnKhaldun, “*Muqadimah*”, G. Moedjanto, R. Rahmanto, J. Sudarminto SJ (Ed.), “*Tantangan Kemanusiaan Universal*”, Sofian Effendi, Sjafri Sairin, M. Alwi Dahlan (Penyunting), “*Membangun Martabat Manusia Peranan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan*”, dan masih banyak lagi.

Lantas, apa yang dimaksud peradaban itu? Secara bahasa, peradaban berasal dari kata ‘*adab*’, yang bermakna “tata karma, perilaku atau sopan santun”. Adapun istilah peradaban dalam bahasa Inggris disebut *civilization*. Secara istilah, peradaban adalah segenap perilaku sopan santun dan tata karma yang diwujudkan oleh umat manusia dari waktu ke waktu, baik dalam realitas politik, ekonomi, social, dan lainnya. Ada pula yang mengartikan bahwa peradaban adalah kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang sudah lebih tinggi. Pengertian yang lain menyebutkan bahwa peradaban adalah kumpulan hasil budi daya manusia, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik fisik (misalnya bangunan, jalan), maupun nonfisik (nilai-nilai, tatanan, seni budaya, maupun iptek).

Jadi, peradaban (*civilization*) dapat diartikan sebagai hubungannya dengan kewarganegaraan karena diambil dari kata *civies* (Latin) atau *civil* (Inggris), yang berarti seorang warga negara yang berkemajuan. Dalam hal ini, dapat diartikan dengan dua cara, yaitu (1) proses menjadi

berkeadaban, dan (2) suatu masyarakat manusia yang sudah berkembang atau maju. Berdasarkan pengertian tersebut, maka indikasi suatu peradaban adalah adanya gejala-gejala lahir seperti masyarakat yang telah memiliki berbagai perangkat kehidupan. Peradaban adalah identik dengan gagasan tentang kemajuan sosial, baik dalam bentuk kemenangan akal dan rasionalitas terhadap dogma maupun doktrin agama, memudarnya norma-norma local tradisional dan perkembangan pusat ilmu pengetahuan alam dan teknologi.²⁰

Ibn Khaldun, mengistilahkan peradaban dengan kata “*umran*”, artinya kajian tentang bandar-bandar atau ibu kota yang memiliki kawasan yang didiami, berkembang subur dan maju. Pada saat Ibn Khaldun menggunakan kata ‘*umran*’, kata *civilization* blm ada dalam bahasa Inggris. Baru pada tahun 1772 M istilah *civilization* muncul, tetapi Samuel Johnson , seorang penulis kamus bahasa inggris, menolak memasukkan kata *civilization* dalam kamusnya. Baru pada abad XIX Masehi kata *civilization* pertama kali digunakan dalam buku-buku berbahasa Inggris.²¹

Selanjutnya, Arnord Toynbee, seorang ahli sejarah, mengatakan, bahwa peradaban sebagai sebuah upaya untuk menciptakan kondisi masyarakat di mana seluruh umat manusia bisa hidup bersama secara selaras, sebagai anggota dari sebuah keluarga inklusif (yang terbuka).²² Lebih lanjut, Toynbee, mengatakan, bahwa terjadinya suatu peradaban itu terdiri dari

²⁰ Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia Dari Masa Sebelum Masehi Hingga Modern*, 2018, Yogyakarta, Noktah, halaman: 5-7

²¹ Zakiyuddin Baidhaway dan Azaki Khoirudin, *Etika Muhammadiyah dan Spirit Peradaban*, 2017, Yogyakarta, Penerbit Suara Muhammadiyah, Halaman: 184 - 185

²² Arnold Toynbee, *Sejarah Jejak peradaban manusia dari 500 SM – abad XX*, 2015, Bandung, Penerbit Nusa Media, halaman: 45

suatu transisi dari kondisi statis ke aktivitas dinamis. Transisi ini mungkin terjadi secara spontan melalui pengaruh beberapa peradaban yang telah ada atau melalui disintegrasi dari satu peradaban atau lebih dari generasi yang lebih tua. Toynbee melihat pola dasar dalam terjadinya peradaban itu sebagai suatu pola interaksi yang disebutnya dengan “tantangan dan tanggapan”. Tantangan dari lingkungan alam dan social memancing tanggapan kreatif dalam suatu masyarakat, atau kelompok social, yang mendorong masyarakat itu memasuki proses peradaban.²³ Sementara itu, Koentjaraningrat, mengatakan, bahwa istilah peradaban dapat disejajarkan dengan kata asing *civilization* (bahasa Inggris). Istilah itu biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah, seperti: kesenian, ilmu pengetahuan, serta sopan santun dan system pergaulan yang kompleks dalam suatu masyarakat dengan struktur yang kompleks pula. Sering juga istilah peradaban dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.²⁴

Dari beberapa pendapat tentang pengertian peradaban tersebut di atas, dapat ditarik benang merah sebagai konklusi bahwa peradaban itu sesungguhnya memiliki beberapa ciri sebagai berikut: (1) Peradaban bisa didapatkan diantara pelbagai peradaban, baik yang *singular* maupun *plural*; (2) Peradaban merupakan identitas

kultural; (3) Peradaban selalu bersifat komprehensif (totalitas); (4) Peradaban itu bersifat fana, namun dalam waktu yang panjang; (5) Peradaban itu tidak berpegang pada tatanan, penegakan keadilan, kesejahteraan bersama, upaya-upaya perdamaian, mengadakan pelbagai negosiasi, atau menetapkan “kebijakan-kebijakan” yang biasa dilakukan oleh pemerintahan.²⁵ Namun demikian, terbangunnya peradaban Islam itu sesungguhnya berakar dari unsur inti yang menurut Al-Faruqi disebut “Tauhid”.

Unsur “Tauhid” itulah yang mendasari konstruksi peradaban ala Muhammadiyah. Rumusan tentang peradaban utama ala Muhammadiyah adalah “Keterpanggilan Muhammadiyah dalam pergumulan internasional dan dunia Islam untuk menjalankan peran global dalam membangun tatanan dunia yang lebih damai, adil, maju, dan berkeadaban. Muhammadiyah menyadari pengaruh kuat globalisasi dan ekspansi neoliberal yang sangat mencekram perkembangan masyarakat dunia saat ini. Dalam perkembangan dunia yang sarat permasalahan dan tantangan yang kompleks di abad XXI itu, Muhammadiyah dituntut untuk terus aktif memainkan peran kerisalahannya agat umat manusia sedunia tidak terseret pada kehancuran oleh keganasan globalisasi dan neoliberal, pada saat yang sama dapat diarahkan menuju pada keselamatan hidup yang lebih hakiki serta

²³ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, 2002, Yogyakarta, Bentang Budaya, Halaman: 11

²⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, 1985, Jakarta, Gramedia, Halaman: 10

²⁵ Zakiyuddin Baidhawiy dan Azaki Khoirudin, *Etika Muhammadiyah dan Spirit Peradaban*, 2017, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, Halaman: 189-193

memiliki peradaban yang lebih maju dan berperadaban mulia.”²⁶

Peran Muhammadiyah Dalam Membangun Peradaban di Dunia

Muhammadiyah bukanlah organisasi papan nama, tetapi organisasi modern yang membumi dan memiliki tradisi dan keunggulan dalam melakukan geraknya. Diantara ciri khas Muhammadiyah dalam bergerak dengan sistem organisasi adalah dalam menentukan langkah ke depan melalui tahapan-tahapan program yang memiliki capaian yang jelas dalam bentuk visi, yakni pernyataan tentang kondisi dan arah yang ingin dituju serta dicapai dalam periode tertentu.²⁷ Itulah sebabnya, muhammadiyah kini tidak hanya menjadi fenomena nasional, tapi telah mampu *go international*, yaitu dengan terbentuknya sejumlah PCIM (Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah), di Kairo, Damaskus, Khourtum, Teheran, Riyadh, Kuala Lumpur, Belanda, Jerman, dan Inggris; selain juga berdirinya “organisasi saudara” (*sister organization*), yang meskipun tidak memiliki hubungan organisatoris, tetapi pengembangan nilai-nilai, *khittah* perjuangan, dan lambang yang sama dengan Muhammadiyah Indonesia, di Singapura, Malaysia, Thailand, Kamboja, dan Laos.²⁸ Selain itu, Muhammadiyah juga memiliki banyak identitas, yaitu sebagai organisasi Islam Modernis, Islam Puritan, Islam Reformis, Islam Moderat, Islam progresif, dan Islam Murni.

Sekarang Muhammadiyah memasuki usia fase abad ke dua dan terus melakukan pencarian wacana realistik yang diwujudkan dalam berbagai agenda aksi baru. Dalam kaitan dengan peran Muhammadiyah dalam membangun peradaban di dunia, Muhammadiyah tidak henti-hentinya ikut berkiprah dan berperan aktif dalam berbagai bentuk aksi nyata. Oleh sebab itu, di mata dunia internasional, Muhammadiyah bukan lagi dianggap organisasi baru. Partisipasi para aktivisnya dalam forum-forum antarbangsa juga telah lama dirintis, baik untuk misi perdamaian, program kemanusiaan, dialog antaragama, dan juga upayanya untuk menyukseskan program-program masyarakat internasional seperti MDGs (*Millinium Development Goals*).²⁹ Melihat berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para aktivis Muhammadiyah dalam berbagai forum internasional tersebut, menunjukkan bahwa gerakan keagamaan dan sosial persyarikatan tidak saja berkuat di tingkat nasional tetapi sudah mengarah pada internasionalisasi gerakan Muhammadiyah. Dalam kaitan dengan ini, Hilman Latief, mengatakan, ada tiga hal konsep internasionalisasi Muhammadiyah, yaitu: internasionalisasi gagasan, internasionalisasi peran, dan internasionalisasi gerakan.

Konsep internasionalisasi gagasan merupakan proses sosialisasi dan internalisasi secara global (internasional) tentang karakter gerakan dan ajaran yang dirumuskan oleh Muhammadiyah dan tokoh-tokoh Muhammadiyah. Gagasan yang

²⁶ MPKPPM, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi Khittah dan Langkah*, 2009, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, Halaman: 251.

²⁷ Haedar Nasir, *Muhammadiyah Abad kedua*, 2011, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, Halaman: 217.

²⁸ Din Syamsuddin, *Muhammadiyah Untuk Semua*, 2014, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, Halaman: 101.

²⁹ Alpha Amirrachman, Andar Nubowo, Azaki Khoirudin, *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia*, 2017, Bandung, Mizan, Halaman: 227.

ditampilkan adalah gagasan Islam moderat, berkemajuan, berpihak pada keadilan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. Dalam prosesnya bisa dengan cara melakukan desiminasi atas karya-karya orisinal Muhammadiyah dan pandangan-pandangan tokoh-tokoh Muhammadiyah kepada dunia internasional. Untuk konsep internasionalisasi peran adalah meningkatkan peran serta Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan Islam dalam forum-forum dan kegiatan-kegiatan yang berskala internasional, baik berupa misi kemanusiaan, misi perdamaian, maupun kegiatan sosial dan ilmiah. Internasionalisasi peran ini bisa dilakukan oleh organisasi-organisasi otonom Muhammadiyah dan amal usaha Muhammadiyah di bidang kesehatan, pendidikan, dan sosial kemanusiaan. Peran Aisyiyah dalam penanggulangan tuberculosis, peran aktif Muhammadiyah dalam forum-forum perdamaian, kerja sama Perguruan Tinggi Muhammadiyah dengan lembaga pendidikan internasional dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peran aktif MDMC (*Muhammadiyah Disaster Management Center*) dalam kegiatan kemanusiaan. Sedangkan internasionalisasi gerakan adalah menjadikan Muhammadiyah sebagai salah satu rujukan model praktek keislaman yang dapat diterapkan tidak hanya dalam konteks keindonesiaan, tetapi juga diadopsi dalam ruang lingkup yang lebih luas (dunia).³⁰

Selain itu, sebagai bukti nyata bahwa Muhammadiyah memiliki peran yang cukup signifikan dalam membangun peradaban di dunia dapat ditunjukkan kiprahnya dalam dialog antar-agama dan kerja sama strategis

antar-peradaban di beberapa negara, yang dikenal sebagai “*soft diplomacy*” dari Muhammadiyah.

Adalah Din Samsuddin, sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah selama dua periode (2005 – 2010), sebagai representasi Muhammadiyah, telah membawa peran Muhammadiyah dalam membangun peradaban di kancah internasional (dunia). Berikut catatan *soft diplomacy* yang dilancarkan Din Samsudin saat berkunjung ke berbagai belahan dunia dalam rangka mendorong dialog antaragama dan membangun aliansi strategi antar-peradaban:

1. Aliansi Strategis Rusia-Dunia Islam, Rusia, 27-28 Maret 2006

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Prof. Dr. Din Syamsuddin mengunjungi Rusia dalam rangka mengikuti pertemuan Aliansi Strategis Rusia-Dunia Islam. Rusia dan Dunia Islam merancang pembentukan aliansi Strategis melalui dua pertemuan di Moskow pada tanggal 27-28 Maret 2006 yang dihadiri delegasi dari 15 negara termasuk Indonesia serta sejumlah tokoh Rusia. Beberapa tokoh negara-negara Islam yang hadir antara lain dari Mesir, Pakistan, Iran, Aljazair, Bangladesh, Kuwait, Jordan, Uni Emirat Arab, Tunisia, Yaman, Uzbekistan, Tajikistan, Kazakhstan, Kirgistan, dan Indonesia. Pertemuan dua hari itu melahirkan komunikasi bersamayang anatar lain menegaskan komitmen mengembangkan dialog dan kerja sama untuk mengatasi kerusuhan dunia, ikut menyelesaikan berbagai konflik dunia dengan cara damai bukan

³⁰ Alpha Amirrachman, Andar Nubowo, Azaki Khoirudin, *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia*, 2017, Bandung, Mizan, Halaman: 231-232.

perang. Selain itu, sidang juga mendeklarasikan pembentukan sebuah Aliansi Peradaban (*Alliance of Civilizations*) dan mengusulkan kepada PBB untuk membentuk Dewan Peradaban (*Council of Civilizations*).

2. *World Conference on Religion for Peace* (WCRP), Jepang, pada tanggal 25-29 Agustus 2006

Dalam kunjungannya ke Jepang, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Prof. Dr. Din Syamsuddin terpilih sebagai Ketua Kehormatan (*Honorary President*) Konferensi Dunia Agama untuk Perdamaian (*World Conference on Religion for Peace/WCRP*) dalam sidang ke-8 organisasi tersebut berlangsung di Kyoto, Jepang. Konferensi itu dihadiri sekitar 600 tokoh dari 20 agama yang mewakili 100 negara. WCRP merupakan organisasi lintas agama dan berpusat di Markas PBB di New York, menghimpun tokoh-tokoh agama dari seluruh dunia.

3. *Asian Conference of Religion for Peace* (ACRP), Filipina, 17-20 Oktober 2008.

Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah Prof. Dr. Din Syamsuddin, mengunjungi Manila, Filipina untuk menghadiri *Assembly* ketujuh *Asian Conference of Religion for Peace*. Dalam kesempatan itu, Ketua Umum PP Muhammadiyah menerima kehormatan terpilih menjadi Presiden ACRP. Pertemuan itu menghasilkan deklarasi, ACRP bertekad untuk mendorong terciptanya perdamaian termasuk menanggulangi berbagai konflik yang masih berlangsung di beberapa bagian Asia seperti di Srilanka, Thailand, Filipina, dan Semenanjung Korea.

4. Kemerdekaan bagi Kosovo, Prishtina, Kosovo, tanggal 15-17 Mei 2012.

Dalam pertemuannya antara Din Syamsuddin sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah dengan Presiden Kosovo, Atifa Yahya di Kantor Kepresidenan di Prishtina, adalah bahwa Persyarikatan ingin menjalin kerja sama dengan rakyat Kosovo dengan memberikan beasiswa bagi mahasiswa Kosovo yang ingin kuliah di Universitas-universitas Muhammadiyah.

5. Pertemuan Tokoh Muslim-Kristen, Nigeria, Tanggal 23 Mei 2012.

Ketua Umum PP Muhammadiyah menghadiri pertemuan tokoh-tokoh Muslim dan Kristen di Nigeria sebagai perwakilan Muslim dari Asia untuk membahas perdamaian antara beberapa provinsi di negara tersebut.

6. *Summit of Religions Leaders*, Tpkyo, Jepang, Tanggal 3 Agustus 2012.

Dalam pertemuan antara Ketua Umum PP Muhammadiyah dengan Perdana Menteri Jepang di Tokyo, membicarakan peningkatan kerja sama Indonesia-Jepang, termasuk kerja sama antara Muhammadiyah dan Pemerintah Jepang dalam berbagai bidang.

7. *Strengthening the Roles of Religious Leaders in Mediation and Conflict Resolution*, Helsinki, tanggal 16 Januari 2013.

Dalam pertemuan antara Ketua Umum PP Muhammadiyah dengan Wakil Menteri Luar Negeri Kosovo, bahwa Muhammadiyah mendukung atas kemerdekaan Kosovo. Dan Muhammadiyah berpandangan, pengakuan Kosovo sangat sejalan dengan amanat pembukaan UUD 1945

yang mendorong kemerdekaan dan perbamaian abadi di dunia.

8. *World Jewish Congress*, Budapest, Hungaria, tanggal 5-7 Mei 2013.

Dalam pertemuan itu Ketua Umum PP Muhammadiyah, menyampaikan pandangannya dihadapan tokoh Yahudi sedunia tentang kebebasan beragama dan perlunya hidup berdampingan secara damai dalam prinsip “bagimu agamu, bagiku agamaku”.

9. *Interfaith Conference*, Peja, Kosovo, tanggal 25-26 Mei 2013.

Dalam pertemuan itu Ketua Umum PP Muhammadiyah menekankan pentingnya berbagi ruang dalam kemajemukan pada era globalisasi dewasa ini. Keengganan berbagi hanya menunjukkan sikap egoism, eksklusivisme, dan kecenderungan akan monopoli dan dominasi.

10. Konferensi Pemikiran Islam, Amman, Jordan, tanggal 19-21 Agustus 2013.

Dalam pertemuan itu Ketua Umum PP Muhammadiyah menyerukan pentingnya respons dan self-ajustment Negara-negara Islam terhadap arus demokrasi yang melanda dunia. Lebih jauh disampaikan, Negara Islam masa depan perlu menjadi Negara berkemajuan dan berunggulan.

11. *Courage to Hope*, Vatikan, tanggal 30 September 2013.

Dalam pertemuan antara Ketua Umum PP Muhammadiyah dengan Paus Fransiscodengan dan beberapa tokoh lainnya di Vatikan, Italia,

membicarakan tentang isu *Courage to Hope* (keberanian menuju harapan).

12. *Assembly of World Council of Churshes*, Busan, Korea, tanggal 5 November 2013.

Dalam pertemuan itu, Ketua Umum PP Muhammadiyah menyampaikan pandangan, bahwa situasi dunia masih diliputi “ketiadaan damai” (the absence of peace) seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, kesenjangan, ketidakadilan, kekerasan, konflik, dan perang, maka agama-agama harus berperan sebagai *problem solver*. Oleh karena itu agama-agama perlu menampilkan misi profetiknya.

13. *Catholic-Muslim Forum*, Vatikan, tanggal 11-13 November 2014

Dalam pertemuan itu Ketua Umum PP Muhammadiyah menyampaikan tentang perspektif teologis kerja sama antar umat beragama dan alasan-alasan sosiologis tentang perlunya kerja sama dikembangkan dalam rangka mengatasi kerusakan dunia yang bersifat akumulatif, serta bentuk-bentuk kerja sama yang perlu dikembangkan dari sisi kebudayaan.

14. *General Assembly of Religion of Peace*, Wina, Austria, tanggal 20-21 November 2013.

Dalam pertemuan itu Ketua Umum PP Muhammadiyah menyampaikan ajakan di hadapan 700 tokoh berbagai agama sedunia, bahwa konflik hendaknya bisa dijadikan sebagai energy persatuan dan kerja sama.³¹

³¹ Alpha Amirrachman, Andar Nubowo, Azaki Khoirudin, *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia*, 2017, Bandung, Mizan, Halaman: 292-301.

PENUTUP

Meskipun sudah tidak diragukan lagi, bahkan telah banyak orang yang mengakui dan mengapresiasi terhadap kiprah dan peran Muhammadiyah dalam membangun peradaban di Indonesia bahkan dunia. Namun, (merujuk kepada Tanfidz Keputusan Mukhtar Satu Abad Muhammadiyah Tahun 2010), di Yogyakarta, dengan mengusung tema besar (bukan utopis) “*Gerak Melintasi Zaman, Dakwah dan Tajdid Menuju Peradaban Utama*”, bahwa Muhammadiyah perlu mawas diri bahwa dalam beberapa dekade ke depan karena umat manusia di dunia masih dihadapi oleh beberapa realitas: *pertama*, masih berlanjutnya dominasi peradaban Barat; *kedua*, kekuasaan pasar (*market forces*) yang dalam berbagai bidang kehidupan; *ketiga*, pergeseran teknologi industri ke teknologi digital, termasuk kesenjangan digital (*digital divide*); *keempat*, terhimpitnya peradaban Islam di tengah dinamika peradaban global yang bercorak posmodern; *kelima*, kecenderungan mengelompoknya berbagai negara berdasarkan kesamaan kepentingan seperti ASEAN yang memiliki komitmen untuk menjadi satu komunitas ekonomi, satu komunitas keamanan dan satu komunitas sosial-budaya; *keenam*, meski peradaban Barat masih dominan, namun pusat titik gravitasi geo-politik, ge-ekonomi, dan geo-sosial-budaya mulai bergeser dari Eropa dan Amerika Utara ke Asea terutama China; *ketujuh*, meluasnya peradaban global dalam konteks agama-agama di dunia termasuk Islam mendorong munculnya berbagai keragaman pemikiran dan paham

keagamaan yang *konservatif, fundamentalis, radikal dan tradisional*, yang juga berhadapan dengan fenomena *liberalism* dan *sekularisme* yang seringkali mengambil bentuk paling ekstrim dengan saling mengklaim kebenaran dan menafikan yang lain; *kedelapan*, umat Islam juga mendapatkan *stigma* negatif dengan dengan label teroris dan lekat dengan ketertinggalan sementara pada saat yang sama populasi umat Islam dunia terus meningkat.³²

Itulah sebabnya, Muhammadiyah sebagai organisasi Islam tertua di Indonesia tidak pernah lelah, tidak henti-hentinya untuk berbuat terbaik menampilkan wajah Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*, dan memiliki kapasitas sebagai bagian dari *problem solving* berbagai permasalahan yang muncul, baik dalam skala nasional maupun internasional. Dalam perumpamaan, Muhammadiyah laksana matahari yang selalu menyinari bumi tanpa harap kembali. Sebagaimana yang pernah dipesankan oleh K.H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, bahwa “berbuat dan bekerja itu lebih baik dan lebih penting dari berbicara”. Atau dengan kata lain (orang menyebutnya), “sedikit bicara banyak bekerja”.

Tidak ringan memang, rentang perjalanan panjang Muhammadiyah dalam memainkan gerakan pencerahan telah melintasi abad kedua. Gerak langkah dan daya jelajah Muhammadiyah bagaikan perjalanan mendaki puncak gunung peradaban yang terjal. Tentunya banyak tantangan dan rintangan di tengah jalan. Namun demikian, Muhammadiyah meneguhkan kembali bahwa saat memasuki abad kedua ini untuk melakukan gerakan

³² Alpha Amirrachman, Andar Nubowo, Azaki Khoirudin, *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia*, 2017, Bandung, Mizan, Halaman: 307-308.

pencerahan sebagai gerakan praksis Islam yang berkemajuan untuk membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan. Itulah ungkapan seorang Din Syamsuddin, sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2005-2015.

Paling tidak ada tiga hal yang mendorong peran Muhammadiyah dalam membangun peradaban di dunia (menurut Alpha Amirrachman). *Pertama*, Muhammadiyah memiliki tanggung jawab untuk bukan hanya mendesiminasi tapi juga betul-betul memastikan bahwa dialog antaragama terlaksana di setiap kelompok dan strata sosial masyarakat. *Kedua*, Muhammadiyah memiliki tanggung jawab terwujudnya kemajuan umat Islam di berbagai kehidupan, merdeka dari ketertinggalan, keterasingan, dan keteraniayaan dalam konstelasi dan peradaban global. *Ketiga*, Muhammadiyah memiliki tanggung jawab atas terwujudnya dunia yang adil, sejahtera dan berperadaban tinggi sesuai dengan *misi rahmatan lil ‘alamin*.³³ Demikianlah sepak terjang, kiprah, dan peran Muhammadiyah dalam membangun peradaban di dunia. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa menunjukkan arah yang lurus (*sirathalmustaqim*) dalam melakukan gerakan pencerahan dan berkemajuan menuju peradaban utama.

DAFTAR PUSTAKA

Amirrachman, Alpha; Nurbowo, Andar; Khoirudin, Azaki, (Ed.), *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia Refleksi dan Agenda*

Muhammadiyah ke Depan, Bandung, Mizan, 2017.

Aizid, Rizem, *Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia Dari Masa Sebelum Masehi Hingga Modern*, Yogyakarta, Noktah, 2018.

Baidhawiy, Zakiyuddin dan Khoirudin, Azaki, *Etika Muhammadiyah dan Spirit Peradaban*, Yogyakarta, Penerbit Suara Muhammadiyah, 2017.

Capra, Fritjof, *Titik Balik Peradaban*, Yogyakarta, Bentang Budaya, 2002.

Effendy, Sofian, Sairin, Sjafrin, dan Dahlan, M. Alwi (Penyunting), *Membangun Martabat Manusia Peranan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan*, Yogyakarta, Penerbit UGM Press, 1993.

Fuad Fanani, Ahmad, *Reimagining Muhammadiyah Islam Berkemajuan dalam Pemikiran dan Gerakan*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2018.

Jainuri, Achmad, *Ideologi Kaum Reformis*, Surabaya, Penerbit Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2002.

Jurdi, Syarifuddin, *Muhammadiyah dalam dinamika Politik Indonesia 1966-2006*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010.

Kasali, Rhenald, *Disruption*, Jakarta, Gramedia, 2018.

....., *The Great Shifting*, Jakarta, Gramedia, 2018.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia, 1985.

Khaldun, Ibn, *Muqadimah*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2000.

³³ Alpha Amirrachman, Andar Nubowo, Azaki Khoirudin, *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia*, 2017, Bandung, Mizan, Halaman: 309.

- Laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 2010-2015*, Mukhtamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar 3-7 Agustus 2015 M, “*Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan*”
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, Paramadina, 2000.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, Yogyakarta, PT. Percetakan Persatuan, 1990.
- MPKPPM, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi Khittah dan Langkah*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2009.
- Najib Burhani, Ahmad, *Muhammadiyah Berkemajuan*, Bandung, Mizan, 2016.
- Nashir, Haedar, *Muhammadiyah Abad Kedua*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2011
- Pasha, Musthafa Kamal; Durban, Ahmad Adaby, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta, Penerbit Surya Mediatama, 2009.
- Syamsuddin, Din, *Muhammadiyah Untuk Semua*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2014.
- Toynbee, Arnold, *Sejarah Jejak peradaban manusia dari 500 SM – abad XX*, Bandung, Penerbit Nusa Media, 2015.